

**ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN MODUL AJAR
PADA KURIKULUM MERDEKA DI SDN 17 PEKANBARU**

Devi Aryani¹

Zaka Hadikusuma Ramadan²

PGSD FKIP Universitas Islam Riau

deviaryani986@student.uir.ac.id, Zakahadi@edu.uir.ac.id

ABSTRACT

Teaching modules are one of the important components of the Independent Curriculum. Teachers are given the freedom to develop teaching modules according to the characteristics of students. However, in reality teachers still experience difficulties in developing teaching modules. The aim of this research is to find out what difficulties teachers experience in developing teaching modules. This type of research is naturalistic inquiry with a qualitative approach. descriptive qualitative research. The data collected in this research was obtained from interviews and documentation. The source of this research is the principal, teachers of classes IV-A, I-B, I-D and IV-D at SD Negeri 17 Pekanbaru. The results of this research show that the difficulties experienced by teachers in developing teaching modules are 1) difficulties in determining the components of teaching modules, (2) difficulties in determining learning objectives, (3) difficulties in determining learning models and methods, 4) difficulties in presenting material and delivering material according to time allocation, 5) difficulties in determining assessments. The causes are due to less than optimal training, diverse characteristics of students, and limited time.

Keywords: Teacher Difficulties, Teaching Modules, Independent Curriculum

ABSTRAK

Modul ajar menjadi salah satu komponen penting yang ada pada Kurikulum Merdeka. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun pada kenyataannya guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul ajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami guru dalam mengembangkan modul ajar. Jenis penelitian ini adalah inkuiri naturalistik dengan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Sumber penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru kelas IV-A,I-B,I-D dan IV-D SD Negeri 17 Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan kesulitan yang dialami guru dalam mengembangkan modul ajar adalah 1) kesulitan dalam menentukan komponen modul ajar, (2) kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran, (3) kesulitan dalam menentukan model dan metode pembelajaran, 4) kesulitan dalam menyajikan materi dan menyampaikan materi sesuai dengan alokasi waktu, 5) kesulitan dalam menentukan asesmen. Adapun penyebabnya dikarenakan pelatihan yang kurang maksimal,karakteristik peserta didik yang beragam,dan keterbatasan waktu.

Kata Kunci: Kesulitan Guru,Modul Ajar,Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan ialah kegiatan penting yang terkait erat dengan kehidupan manusia, itu membantu membentuk potensi keyakinan, hasrat, dan kemampuan seseorang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap orang di Indonesia berhak mendapatkan layanan pendidikan. Suatu bangsa dapat bertransformasi dari negara terbelakang menjadi negara maju melalui pendidikan. maju . Angga et al., (2022 : 5878). Banyak perubahan terjadi dalam sistem pendidikan Indonesia dari waktu ke waktu. Kebijakan dan penyesuaian terhadap standar pendidikan yang relevan, seperti modifikasi kurikulum, mencerminkan evolusi ini. Oleh karena itu, dilakukan upaya-upaya modifikasi dan penyempurnaan kurikulum guna meningkatkan taraf pendidikan yang akan diberikan, khususnya kepada murid yang akan

menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Fadhilah et al., (dalam Solikhah & Wahyuni, 2023 : 4626).

Saat ini telah diterapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Nilai kurikulum ini ialah memberikan kenyamanan, ketenangan, dan kebebasan dalam bekerja murid, yang bertujuan untuk memungkinkan mereka menunjukkan bakat mereka. Hendriyani et al., (2023 : 242). Konsep kurikulum mandiri, yang memberikan kebebasan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya, telah dipromosikan oleh pemerintah Indonesia. Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat 5.0. Hasilnya, kurikulum Society 5.0 sangat menekankan pada pengetahuan, keterampilan hidup, dan alat yang diperlukan untuk menguasainya. . Gumilar et al., (2023 :150).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menguraikan manfaat kurikulum, yang menitikberatkan pada konten esensial dan secara bertahap mengembangkan kemampuan murid agar meningkatkan keterampilan murid untuk memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam. Murid memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengeksplorasi siapa diri mereka sebagai individu ketika pembelajaran dibuat lebih partisipatif melalui kegiatan berbasis proyek. Sesuai profil pelajar pancasila, tujuan kurikulum belajar mandiri ialah untuk menumbuhkan tumbuhnya *soft skill* dan karakter murid. Jamjemah (dalam Solikhah & Wahyuni 2023 : 4628). Namun karena kurikulum merdeka belajar saat ini sedang ditetapkan oleh pemerintah, tidak semua murid mampu mengikuti perubahan kurikulum yang ada.

Seperti diketahui, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sudah resmi meluncurkan

kurikulum Pelajaran Tahun Mandiri 2022/2023 Sekolah Di Indonesia. Penerapan ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Kurikulum Implementasi Pembelajaran Restorasi terkait. Pradesa *et al.*, (2023 : 149). Kurikulum Merdeka ialah program yang sejalan dengan tujuan peningkatan standar pendidikan yang menjadi prioritas sejak Indonesia merdeka. Mendikbud mengklaim inisiatif ini akan menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dewi & Astuti (2022 : 32). Sulit bagi guru ketika terjadi perubahan kurikulum di sekolah. Selain menyesuaikan dengan kebijakan baru, guru juga perlu mengkaji kurikulum. Kurikulum di sekolah-sekolah Indonesia telah mengalami hampir sepuluh kali revisi . Yakni pada tahun

1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 2004, 2006, dan kurikulum 2013, sebelum diganti dengan kurikulum merdeka yang baru. Husna & Rigianti (2023 : 3019)

Unsur-unsur baru dalam kurikulum merdeka antara lain ialah kurikulum operasional sekolah, tujuan pembelajaran, profil pembelajaran pancasila, tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran, modul pembelajaran, soal penilaian, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan guru juga harus mampu beradaptasi. Guru harus mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum menerapkan kurikulum merdeka, khususnya dalam menguraikan tujuan pembelajaran dan modul pembelajaran. Baharuddin (dalam Mahmudah 2023 :192).

Modul ajar juga dikenal sebagai perangkat pembelajaran atau desain pembelajaran, tujuannya ialah untuk mencapai kriteria kompetensi yang

ditetapkan melalui penerapan kurikulum. Fungsi utama modul pengajaran ialah membantu pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar. Bagian penting dalam menciptakan sumber belajar ialah tugas guru. Untuk dapat melakukan inovasi dalam modul ajar, guru menyempurnakan kemampuan berpikir kritisnya. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi metode pengajaran di kelas dan memastikan bahwa topik indikator pencapaian tidak terabaikan, guru harus meningkatkan kompetensi pedagogiknya dalam pembuatan modul pengajaran. . Maulinda (2023 : 131).

Idealnya, guru harus membuat modul pengajaran seefektif mungkin, namun dalam praktiknya, banyak dari mereka yang kurang memahami metode pembuatan dan pengorganisasian modul pengajaran, khususnya dalam kurikulum untuk pembelajaran mandiri. Proses

pembelajaran yang tidak dirancang dengan baik dapat menjamin murid menerima materi secara asimetris sehingga menimbulkan ketidakseimbangan pembelajaran antara guru dan murid. Bisa jadi hanya guru yang dilibatkan, atau pembelajaran menjadi kurang menarik jika guru gagal menyusun modul ajar. Indarti (dalam Maulinda, 2023 :131-132)

Perubahan kurikulum telah menyebabkan rangkaian perancangan perangkat pembelajaran memunculkan banyak perubahan, diantaranya di kurikulum K-13 yang dahulunya terdapat kompetensi dasar (KD) sekarang berubah mejadi capaian kompetensi yang dituliskan dari beberapa kalimat paragraf. . Guru merasa kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran karena berbagai pengaruh internal dan eksternal, termasuk perubahan kurikulum dan

modifikasi pengembangan sumber belajar. Banyaknya penggunaan buku murid dan guru, serta harapan bahwa pendidik harus kreatif dan kreatif dalam menciptakan bahan ajar, ialah contoh dari faktor eksternal. Adapun faktor internal misalnya kurang pemahaman mengenai perubahan kurikulum yang mengubah warna kurikulum merdeka dalam mengembangkan prinsip dan prosedur tema, sehingga seorang pendidik sulit atau dituntut berpikir ekstra dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang holistik dan integratif. Indarwati (dalam Hanifah *et al.*, 2023 : 174-175).

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan Ibu Lastri,.S.Pd selaku wali kelas I A di SD Negeri 17 Pekanbaru, penulis mendapatkan informasi bahwa di SDN 17 Pekanbaru tersebut baru menerapkan kurikulum merdeka pada tahun pelajaran 2023/2024 khususnya di kelas I dan IV, sedangkan untuk kelas II, III, V, VI

masih menggunakan Kurikulum 2013. Dalam implementasi kurikulum merdeka, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul ajar. Menurut Ibu Lastri, S.Pd mengatakan bahwa faktor yang membuat kesulitan yang dialami oleh guru tersebut karena kurikulum merdeka baru berjalan 1 tahun atau satu semester sehingga perlu adaptasi untuk guru maupun murid dalam penerapan kurikulum merdeka. Kemudian kendala tersebut juga didasari pelatihannya tidak banyak yang disediakan oleh pemerintah. Dalam membuat modul ajar Ibu Lastri, S.Pd selaku wali kelas IA belum bisa memahami CP dengan baik, belum bisa menyusun TP (tujuan pembelajaran dari CP (capaian pembelajaran) yang ada, belum bisa menyusun ATP (alur tujuan pembelajaran) dari TP. Kemudian Ibu Lastri, S.Pd juga mengatakan modul ajar yang dibuat harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik murid,

seperti diketahui banyaknya jumlah murid, membuat guru kesulitan memahami karakter masing-masing murid. Selanjutnya kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran di kelas, karena guru harus bisa mencari beberapa metode untuk penerapan di kelas supaya murid mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Kesulitan dalam sarana prasarana juga dirasakan oleh Ibu Lastri, S.Pd seperti buku pendamping dan alat peraga, ini membuat guru lebih banyak mengeluarkan dana.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ardianti & Amalia (2022 : 405). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun penilaian sumatif, tes diagnostik, dan modul pelatihan. Para guru telah berupaya untuk berpartisipasi dalam berbagai pelatihan, namun mereka terus mengalami kendala saat mempraktikkannya, sehingga

mempersulit penerapan kurikulum merdeka. Guru perlu mendalami lebih dalam topik baru yang termasuk dalam kurikulum merdeka ini. Menyiapkan modul pembelajaran, merancang tes diagnostik dan sumatif, serta meningkatkan profil pelajar Pancasila. Pengerjaan proyek profil pelajar Pancasila masih banyak kendala. Kekurangan ini disebabkan oleh kurangnya struktur dalam desain. Dengan demikian, proyek tersebut hanya dilaksanakan sekolah sebagai tambahan kegiatannya selama satu semester. Sedangkankan hasil penelitian oleh Mahmudah (2023 :200) hasil analisis yang dilakukan dalam mata kuliah perencanaan pembelajaran MI dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka hampir pada setiap komponen, kecuali dalam pembuatan lembar kerja peserta didik. Kesulitan paling

banyak di alami mahasiswa pada saat menyusun alur tujuan pembelajaran, yaitu sebanyak 15 mahasiswa.

Pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar . Alat utama yang digunakan guru untuk membantu menciptakan pembelajaran ialah modul pengajaran. Bagian penting dalam menciptakan sumber belajar ialah tugas guru, agar dapat inovatif dalam modul ajar yang dikembangkannya, guru akan diasah kemampuan berpikirnya.. Mengembangkan modul ajar tentu akan membuat pembelajaran lebih berkesan, sebaliknya apabila tidak mengembangkan modul ajar akan menyebabkan proses dalam pembelajaran menjadi monoton, sehingga pembelajaran menjadi kurang berkesan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam “**Analisis kesulitan Guru dalam mengembangkan modul ajar pada Kurikulum Merdeka di SDN 17 Pekanbaru**”

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode inkuiri naturalistik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara alami dan diungkapkan dengan mendeskripsikan hasil yang dianalisis didukung dengan menunjukkan fakta yang ditemukan oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 17 Pekanbaru. Sumber data dalam penelitian Kepala Sekolah, guru kelas IV-A,I-B,I-D dan IV-D. Subyek penelitian dengan pengambilan data langsung melalui wawancara dengan guru. Teknik pengumpulan data yang dilakukan wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi untuk menguji

kredibilitas data. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan dan mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi dicek kembali dengan menggunakan data hasil wawancara dan dokumentasi. Proses triangulasi dilakukan terus menerus selama proses pengumpulan dan analisis data sampai peneliti yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan dan tidak ada hal yang perlu di konfirmasi dari narasumber.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Modul ajar merupakan desain pembelajaran atau modul pengajaran berbasis kurikulum dengan tujuan memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan Nurdyansyah., (Amelia et al 2023 :207) . Tujuan pengembangan modul pengajaran adalah untuk menawarkan sumber pembelajaran yang dapat

mengarahkan pendidik dalam melaksanakan pengajaran. Saat menggunakannya, guru bebas membuat modul pengajaran sendiri berdasarkan karakteristik siswanya atau mengubah modul yang disediakan pemerintah agar sesuai dengan kebutuhan siswanya. Modul pengajaran merupakan komponen penting dari sumber belajar yang diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Salsabila et al.,(2023 : 37).

Salah satu dari sekian banyak persiapan rumit yang diperlukan untuk pengembangan kurikulum adalah persiapan guru. Guru sangat penting dalam melaksanakan kurikulum, dan mereka perlu mengetahui kurikulum yang relevan. Nurasiah (dalam Nuryanti et al 2023:177). Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan sukses, guru sekolah dasar harus menyadari dan memahami gagasan

pengorganisasian modul pembelajaran. Namun pada kenyataannya, tidak semua guru sekolah menyadari gagasan pengembangan rencana pembelajaran yang efektif. Guru kelas IV-A,I-B,I-D dan IV-D di SDN 17 Pekanbaru mengalami beberapa kesulitan dalam mengembangkan modul ajar. Kesulitan yang dialami yaitu :

1. Kesulitan dalam Menentukan Komponen-Komponen Modul Ajar

Dalam penggunaannya, guru memiliki kemerdekaan untuk memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik atau untuk menyusun sendiri modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu perangkat pembelajaran yang penting untuk menyukseskan penerapan

pembelajaran di sekolah adalah modul ajar Salsabila et al.,(2023:37).

Modul ajar terdiri dari beberapa komponen, baik komponen inti seperti tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, asesmen, maupun komponen lainnya. Pada kenyataanya,guru masih kesulitan mengembangkan beberapa komponen modul ajar secara mandiri,dikarenakan masih banyak guru yang kurang paham atau kebingungan dalam membuatnya, seperti tujuan pembelajaran,model pembelajaran, asesem/penilaian, karena guru kesulitan dalam menyusun modul ajar secara mandiri dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, modul ajar ada yang dibuat secara berkelompok dan memodifikasinya sesuai kebutuhan siswa yang diampuhnya. Guru masih membutuhkan guru pendamping dalam mengembangkan komponen-komponen modul ajar. Pernyataan

tersebut diperkuat dengan hasil analisis modul ajar yang dikembangkan guru. Berdasarkan hasil analisis setiap modul ajar guru baik itu kelas IV-A ,I-B,I-D, dan IV-B ditemukan komponen yang tidak sesuai dengan penyusunan komponen modul ajar. Hasil analisis modul ajar guru kelas I-D ditemukan beberapa komponen yang tidak sesuai dengan penyusunan komponen modul ajar seperti guru tidak mencantumkan kompetensi awal, model dan metode pembelajaran cenderung bersifat ceramah tanya jawab dan diskusi . Berdasarkan analisis modul ajar guru kelas IV-A menunjukkan beberapa komponen modul ajar yang tidak di paparkan seperti tidak adanya kompetensi awal,metode pembelajaran,sarana prasarana,asesmen/penilaian,pengay aan dan remedial.begitu juga dengan modul ajar guru kelas I-B tidak

menentukan metode pembelajaran dan asesmen/penilaian.

Kesulitan yang dialami guru dikarenakan pelatihan yang kurang maksimal, Karena kurangnya pelatihan yang memadai dalam pelaksanaannya, kapasitas instruktur untuk membuat modul pengajaran kurikulum otonom masih cukup rendah. Karena belum adanya pelatihan mengenai proses pembuatan modul pengajaran kurikulum mandiri dan karena guru tidak tertarik untuk meneliti informasi mata pelajaran secara mandiri, mereka kesulitan dalam merencanakan modul pengajaran. Rahimah (dalam Nurhayati et al.,2023 : 180).

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan guru kelas IV-A,I-B,I-D,IV-A dapat disimpulkan bahwa sedikit guru mendapatkan pelatihan yang offline. Sebagian guru mencari sendiri pelatihan secara

online, namun rendahnya minat guru dalam mencari informasi secara mandiri terkait bagaimana pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. Guru kelas yang telah mengikuti pelatihan secara langsung merasa bahwa dari pelatihan yang didapat belum maksimal karena tidak semua informasi yang didapatkan guru selama pelatihan dapat diserap dengan baik.

2. Kesulitan dalam Menentukan Tujuan Pembelajaran

Menentukan tujuan pembelajaran merupakan langkah awal guru dalam mengembangkan modul ajar. Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil dari belajar. Menurut Daryanto (dalam Ubabuddin 2019:22) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai

akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dirumuskan berdasarkan capaian pembelajaran yang berbentuk paragraph yang didalamnya termuat kompetensi yang memadukan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan Wafiroh & Fajrin., (2023 : 09). Guru kelas rendah dan kelas tinggi masih kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran karena belum memahami alur menurunkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru kelas IV-A mengaku kesulitan menentukan tujuan pembelajaran karena capaian pembelajaran yang sering berubah-ubah yang membuat guru harus menyesuaikan kembali. Ketidak sesuaian itu terdapat pada kompetensi yang harus dicapai peserta didik, Guru belum memahami

kompetensi apa yang seharusnya dicapai dan harus sesuai dengan alokasi waktu yang ada. Selain itu guru kelas I-D juga mengaku kesulitan dalam membuat tujuan pembelajaran. Menurunkan capain pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran.

3. Kesulitan dalam Menentukan Model dan Metode Pembelajaran

Menurut Kemp, Dick and Carey (dalam Khoerunnisa et al.,2020 : 2-3) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa

terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Teknik mengajar adalah strategi yang digunakan guru untuk membangun hubungan baik dengan siswanya saat mereka mengajar. Hamid Abd (2019 : 2) .

Dengan metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Hamid Abd (2019 : 3) .

Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran apabila

metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik materi ajar serta kondisi peserta didik. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk menentukan model dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah kesulitan itu karena kurikulum merdeka ini harus betul-betul berdasarkan kemampuan siswa atau pembelajaran dengan metode berdiferensiasi, jadi guru kesulitan dalam memilih model dan metode pembelajaran dikarenakan harus menyesuaikan . Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Pitaloka & Arsanti (2022 :35)

Pembelajaran berdiferensiasi pada konten mencakup; 1) penilaian kesiapan siswa terhadap materi yang akan diajarkan, dengan mempertimbangkan tingkat minatnya;

dalam skenario ini, guru harus bertindak sebagai motivator dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi lebih penuh dalam proses pembelajaran. Membedakan pengajaran menurut kebutuhan siswa dan gaya belajar adalah salah satu cara guru dapat membuat siswa tetap tertarik. 3) memetakan kebutuhan belajar siswa dengan menggunakan indikator profil siswa sehingga menghasilkan peluang yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Peran guru yang mampu mengkolaborasikan pembelajaran sangatlah menentukan. Faiz et al., (2022 :2850)

Dari hasil wawancara bersama guru kelas IV-A, IV-D dan I-B mengaku kesulitan menentukan model dan metode pembelajaran karena minat belajar peserta didik yang beragam. Dimana kurikulum merdeka sangat identik dengan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik. Setiap

siswa memiliki gaya belajar masing-masing, seperti gaya belajar visual, auditori, maupun auditori-visual sehingga guru kesulitan dalam menentukan model dan metode pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang nyaman. Pernyataan ini diperkuat hasil wawancara guru kelas I-D yang mengaku kesulitan menentukan model dan metode pembelajaran yang cocok dengan semua karakter siswa, dikarenakan banyak jumlah peserta didik membuat guru kesulitan dalam menentukan model dan metode pembelajaran dan menyesuaikan dengan media yang ada. Karena tidak semua metode pembelajaran dipahami oleh guru, serta keterbatasan alokasi waktu dalam proses pembelajaran membuat sulit menentukan metode pembelajaran apa yang digunakan dan model pembelajaran apa yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Pernyataan guru tersebut diperkuat dengan hasil analisis modul ajar, guru cenderung menggunakan model dan metode pembelajaran yang monoton yaitu model pembelajaran tatap muka dan metode pembelajaran berupa ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Karakteristik peserta didik yang beragam juga menjadi kendala guru dalam mengembangkan modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara guru kesulitan mengembangkan modul ajar karena setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing. Hal ini menjadi salah satu faktor kesulitan yang dialami guru ketika mengembangkan modul ajar, karena guru harus mengkolaborasikan semua gaya belajar siswa agar pembelajaran berjalan dengan maksimal. Selain itu guru juga kesulitan dalam mengkolaborasikan kebutuhan yang harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang

beragam, terlebih ada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar.

4. Kesulitan dalam Menyusun Asesmen

Guru perlu menentukan asesmen untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan kurikulum merdeka dikenal ada dua istilah dalam asesmen yakni asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif merupakan sebuah penilaian yang dilaksanakan untuk mendapatkan Informasi tentang siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar dan tentang kemajuan siswa Permendikbud No. 21 Tahun 2022 (dalam Mujiburrahman 2023:42). Sedangkan Asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran

secara keseluruhan, sehingga asesmen ini sering dilakukan di akhir proses pembelajaran, akhir tahun ajaran atau akhir jenjang pendidikan. Penilaian sumatif adalah kegiatan penilaian yang menghasilkan skor atau angka yang kemudian digunakan untuk mengambil keputusan tentang kinerja siswa. Warsah & Habibullah (dalam Mujiburrahman 2023: 42:43)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV-A mengatakan kesulitan menentukan asesmen formatif dan sumatif pada peserta didik yang kurang, guru juga merasa kesulitan dalam memahami karakteristik masing-masing siswa ABK dengan kebutuhannya yang beragam hingga mengakibatkan saat pelaksanaan evaluasi pembelajaran, siswa merasa kesulitan untuk memahami soal ujian yang diberikan oleh guru. Dalam membimbing dan memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus tentunya

membutuhkan waktu. Kemudian guru kesulitan dalam menentukan teknik penilaian formatif dan sumatif yang berbeda beda dalam satu materi yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil analisis modul ajar guru menggunakan indikator asesmen yang sama antara peserta didik dengan kemampuan regular dengan peserta didik dengan kesulitan belajar, tentunya asesmen yang digunakan seharusnya berbeda mengingat kemampuan dan kondisi siswa berkebutuhan khusus yang berbeda dengan siswa lain. Kemudian guru kelas I-B dan I-D tidak mencantumkan indikator penilaian pada modul ajar.

Keterbatasan waktu menjadi kendala guru dalam mengembangkan modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar memang memerlukan

waktu yang tidak sedikit. Guru harus meluangkan waktu di sela-sela tugasnya mengajar untuk menyusun modul ajar. Sering kali guru merasa waktu yang ada tidak cukup digunakan untuk mengembangkan modul ajar. Guru mengaku kesukurangan waktu jika harus mengembangkan semua komponen modul ajar secara mandiri. Banyaknya kegiatan guru selain mengajar seperti rapat dan kegiatan lainnya membuat guru harus membagi waktu yang dimilikinya.

D. Kesimpulan

Guru dapat merencanakan pembelajarannya dengan lebih baik dengan bantuan modul pengajaran. Modul pengajaran yang dirancang dengan buruk mungkin menjamin bahwa siswa tidak akan menerima materi secara sistematis. Ketika guru membuat modul pengajaran, sering kali mereka mengalami kebingungan,

sehingga mengakibatkan pembelajaran dirancang dengan buruk. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, mengungkapkan bahwa guru SD Negeri 17 Pekanbaru mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul ajar pada kurikulum merdeka, kesulitan yang dirasakan yaitu seperti kesulitan dalam menentukan komponen-komponen modul ajar, kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran, kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran, kesulitan dalam menentukan asesmen sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Kesulitan yang dialami guru dikarenakan pelatihan yang kurang maksimal, karakteristik siswa yang beragam, banyaknya jumlah peserta didik membuat guru sulit memahami masing-masing karakteristik peserta didik serta keterbatasan waktu dalam mengembangkan modul ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Dewi, L. M. A. W., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufiron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Hanifah, N., Isrok'atun, & Djuanda, D. (2023). Perspektif Guru Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Perangkat Ajar Pada Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 2(2), 173–182.
- Hendriyani, M. E., Rafenia, V., Maharani, S., & Al-Azis, H. (2023). The Implementation of the Independent Curriculum through Independent Project on Sustainable Lifestyle Theme for Grade 10 Students. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 3(2), 242–253.
<https://doi.org/10.53889/jpig.v3i2.214>
- Husna, A. Al, & Rigianti, H. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Selama Proses Pembelajaran Pada Saat Pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di Sekolah

- Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3018–3026.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5799>
- Mahmudah, I. (2023). Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 191–203.
- Maulinda, U. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2020–2023.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Pradesa, K., & Rahma, A. (2023). *Urgency of Implementation of the Independent Curriculum in Elementary School*. 2(56), 131–139. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-088-6_15
- Solikhah Nabillatus, W. A. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Pendas*, 8 Nomor 2, 4625–4640.
-